

**PENDEKATAN *NARRATIVE CRITICISM* A.H JOHNS ATAS KISAH
NABI IBRAHIM DALAM QS. MARYAM: 41-50**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.)

Oleh:

SHINTA ADILA MALASARI PRATAMI

NIM: 22105030134

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1344/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : PENDEKATAN NARRATIVE CRITICISM A.H JOHNS ATAS KISAH NABI IBRAHIM DALAM QS. MARYAM: 41-50

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHINTA ADILA MALASARI PRATAMI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030134
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a79b3dde6dbc

Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Luthfi Dhulkifli, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a7ab833488f8

Penguji II

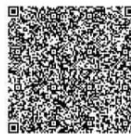
Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a798d17cb2e4

Penguji III

Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a7ec4b8440d9

Yogyakarta, 25 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lamp : -
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Shinta Adila Malasari Pratami
NIM : 22105030134
Judul Skripsi : "Pendekatan Narrative Criticism A.H. Johns atas Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam Ayat 41-50"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Stara Satu (S1) kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Juni 2026
Pembimbing,



Muhammad Luthfi Dhulkifli, S.Ag., M.A.
NIP. 19950416 202403 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Adila Malasari Pratami
NIM : 22105030134
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dsn Malausma Kidul Rt/Rw 003/002 Desa Malausma Kec.
Malausma Kab. Majalengka Provinsi Jawa Barat
Telp/Hp : 087742658165
Judul Skripsi : "Pendekatan *Narrative Criticism* A.H. Johns atas Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam Ayat 41-50"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai rujukan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Juni 2026


an,
Shinta Adila Malasari Pratami
NIM. 22105030134

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Shinta Adila Malasari Pratami
Tempat dan Tanggal Lahir	: Majalengka, 08 Desember 2000
NIM	: 22105030134
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat	: Dsn Malausma Kidul Rt/Rw 003/002 Desa Malausma, Kec. Malausma, Kab. Majalengka, Provinsi Jawa Barat
No HP	: 087742658156

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan berjilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Juni 2026

Sa,


Shinta Adila Malasari Pratami
NIM: 22105030134

MOTTO

***“Dan Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.
(QS. Al-Alaq:5)***

Seperti Samudra yang tak bertepi, ilmu adalah lautan luas tempat akal berlayar.

Skripsi ini hanyalah perahu kecil yang kubawa mengarungi gelombang,
dengan layar kesabaran dan dayung keikhlasan,
hingga akhirnya kutemukan pantai pemahaman.

Jika saat pikiranku lelah dan hatiku nyaris runtuh,
satu hal yang menopangku untuk bertahan:

“Keyakinan bahwa aku diciptakan untuk menyelesaikan apa yang aku mulai”.

Terima kasih Ya Allah,

untuk jiwa yang tetap sadar dan raga yang selalu diberikan sehat.

Jika bukan karena Engkau yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini penulis persembahkan:

Untuk kedua orang tuaku tercinta **Mamah dan Bapak.**

Terima kasih atas do'a-do'a yang selalu kalian panjatkan tanpa mengenal waktu, atas setiap pengorbanan yang diberikan baik berupa tenaga, pikiran, perasaan, maupun biaya yang tentu sangat menguras dan melelahkan, atas seluruh jerih payah dalam mendidik, memotivasi, mendukung, menguatkan, dan mencontohkan bahwa segala hal tidak ada yang bisa didapat dengan cuma-cuma.

Meskipun beliau-beliau tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau-beliau mampu menjadikan anak-anaknya menempuh pendidikan yang tinggi baik pendidikan formal maupun non-formal, mampu memberikan kehidupan yang sangat layak untuk semua anak-anaknya dan tidak pernah kurang kasih sayang secara lahir dan batin.

Jika menanyakan perihal bagaimana kesabaran dan kekuatan mereka saat kebersamaan penulis, maka biarlah Allah yang akan membalasnya dengan hadiah yang setimpal. Semoga Mamah-Bapak sedikit bangga dengan anak sulungmu ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El

م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *Tasydîd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta’aqqiddîn*

عدة ditulis ‘iddah

C. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِي...	Fathah dan ya	ai	A dan I
ـُو...	Fathah dan wau	au	A dan U

Contoh:

- سَيْلٌ ditulis *suila*
- كَيْفٌ ditulis *kaifa*
- حَوْلٌ ditulis *hauila*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Contoh:

- طَلْحَةُ *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah*

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ dibaca *nazzala*
- الْبِرُّ dibaca *al-birr*

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
 - الرَّجُلُ dibaca *ar-rajulu*
 - الشَّمْسُ dibaca *asy-syamsu*
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
 - الْقَلَمُ dibaca *al-qalamu*
 - الْجَلَالُ dibaca *al-jalālu*

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khuẓu*
- شَيْئٌ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ dibaca *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا dibaca *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ dibaca *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ dibaca *Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. atas berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Pendekatan *Narrative Criticism* A.H. Johns atas Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam Ayat 41-50”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW. keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Juga tak lupa, hadiah al-Fatihah untuk guruku tercinta Nyai Hj. Durrotun Nafisah (*Ibuuk*) beliau yang kerap hadir dalam mimpi-mimpi penulis sebagian dari tambahnya energi, dan semua *muallif* kitab yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang ikut membantu lancarnya penelitian baik dalam bentuk inspirasi, koneksi, materi, motivasi, maupun dukungan dan semangat sehingga karya kecil ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Nafisatul Mu'awwanah, M.A, selaku Dosen Penasihat Akademik yang sudah mendampingi penulis selama masa perkuliahan hingga judul dari skripsi ini atas saran dari beliau yang kemudian penulis sepakati. *Alhamdulillah* terbitlah karya kecil ini.
5. Bapak Muhammad Luthfi Dhulkifli, S.Ag., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah menyediakan waktu untuk memberikan arahan dan berdiskusi secara langsung sehingga penulis dapat banyak ilmu serta motivasi selama proses penyusunan.
6. Ibu Wardhatun Nadhiroh S.Th.I., M.Hum., Ph.D., selaku Dosen yang sangat membantu penulis dalam mendapatkan sumber data asli dari tokoh dalam skripsi, sekaligus beliau selaku yang pernah berkomunikasi dengan tokoh.
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu, pengalaman, dan pengetahuan yang luar biasa kepada penulis, baik yang berkaitan dengan mata kuliah maupun ilmu kehidupan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
8. Terima kasih kepada diri saya sendiri, atas kerja keras, atas seluruh waktu, pikiran yang telah dicurahkan, atas keberanian dan kesabaran dalam menghadapi segala bentuk proses kehidupan ini terkhusus saat proses kepenulisan ini. Semoga selalu mendapat kesempatan untuk terus belajar dan berproses lebih baik lagi.
9. Kepada orang tua tercinta, Mamah dan Bapak. Terima kasih atas segala bentuk usaha yang kalian berikan secara lahir dan batin yang tidak akan cukup

disebutkan satu per satu. Kalian adalah sebaik-baiknya orang tua. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, umur panjang, kebahagiaan dan selalu dalam lindungan dan kasih sayang-Nya.

10. Segenap saudara penulis, Aca adik perempuan, dan Sa'id adik laki-laki. Terima kasih sudah mendukung dan mendoakan selama proses penelitian, semoga keberhasilan ini bisa kalian tiru di kemudian hari dan semoga Allah mempermudah dalam segala urusan kalian.
11. Teruntuk seseorang yang namanya tidak bisa penulis sebut, terima kasih telah berkenan berproses dan belajar bersama. Satu hal yang penulis harus ingat dari tutur katanya bahwa “segala hal bisa dicoba, dan mencoba itu tidak harus jawabannya diterima”. Semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusannya.
12. Teruntuk teman-teman dekat Muti, Nadia, Mala, dan terkhusus Nafi. Terima kasih banyak karena mereka adalah teman-teman yang selalu menyemangati dan menemani saat penulis merasa sendiri, sehingga bisa terciptanya suasana yang menyenangkan ketika bertemu mereka.
13. Teruntuk teman-teman di kompleks Astabik tercinta, mba Mad, Titut, Nanad, mba Ismah, mba Adrik, dan Mufidaaa. Terima kasih atas kebersamaan kita yang selalu seru dan asik. Penulis merasa sangat termotivasi dari mereka yang setiap hari selalu sibuk dan haus ilmu pengetahuan yang menjadikan penulis selalu ingin melakukan hal-hal yang produktif termasuk saat proses penelitian ini.

14. Teruntuk teman-teman KKN Desa Wareng terkhusus ciwi-ciwi, Tities, Ulya, Alifiya, dan Nana. Terima kasih atas dukungan dan partisipasinya dalam merayakan setiap tahap selama proses penelitian ini.
15. Segenap teman-teman Usroh Gaza IAT 22, terkhusus Luthfiah yang selalu cerewet mengingatkan setiap kali ada tugas, yang setiap harinya selalu ceria. Terima kasih atas berbagai pengalaman dan kesempatan bisa melewati proses pembelajaran bersama-sama selama perkuliahan. Semoga kita semua selalu dikelilingi orang-orang baik beserta hal-hal baik setiap harinya. See you guys.
16. Teruntuk semua teman-teman yang pernah dimintakan saran dan masukan terkait penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, termasuk teman baru di tempat baru yaitu di PPMU. Terima kasih telah memberi warna baru dalam kehidupan saat ini, penulis merasa aman, nyaman, dan senang bersama kalian.
17. Teruntuk teman-teman ngopi beserta semua tempat-tempat ngopi di Jogja yang pernah penulis singgahi untuk sekedar mencari inspirasi, terima kasih dari ngopi terbit skripsi.

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini dapat bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah di sisi Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 15 Juni 2026
Penulis,



Shinta Adila Malasari Pratami
NIM: 22105030134

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan narasi kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an, khususnya dalam QS. Maryam ayat 41-50. Berbeda dengan surat lain yang menampilkan dinamika teologis di ruang publik, surat Maryam menspesifikasikan kisah Nabi Ibrahim dalam ruang privat (domestik) bersama ayahnya, Azar, yang ditandai dengan pengulangan retorik sapaan yang penuh kesantunan yaitu "*Ya Abati*" di tengah ancaman kekufuran sang ayah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur narasi dialog tersebut serta mengungkap makna terdalamnya menggunakan pendekatan *Narrative Criticism* yang dikembangkan oleh Anthony Hearle Johns (A.H. Johns). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analitis. Analisis data dilakukan dengan membedah aspek isi (*story*) dan aspek penuturan (*discourse*) melalui prinsip dualitas wahyu milik A.H. Johns, yaitu al-Qur'an *as Process* dan al-Qur'an *as Event*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik naratif mendasarkan pembacaannya pada dunia teks atau dunia kisah yang ada dalam teks. Karena perhatian kritik naratif adalah dunia kisah, maka untuk mengetahui dan menangkap pesan yang dimaksud teks kisah ini harus mengikuti melalui pemahaman unsur-unsurnya, yaitu terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, tokoh-tokoh yang terlibat, setting sebagai konteks cerita, dan alur cerita yang berlangsung. Kemudian pemahaman akan seni pemaparan kisah (retorika) juga menjadi hal yang penting untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam. Bahwasanya kisah Ibrahim dalam teks ini diikat secara estetis oleh rima akhir (*fashilah*) puitis berbunyi *-iyya* yang dapat memperkuat dampak aural (*aural impact*) bagi pendengar. Kritik naratif yang dilakukan A.H. Johns terkait erat dengan perspektifnya yang memposisikan al-Qur'an dalam dua mode, yaitu sebagai *process* dan sebagai *event*. Implikasinya secara tidak langsung akan membawa pada pemahaman bahwa *implied reader* kisah nabi Ibrahim yang dikaji oleh Johns adalah Muhammad ketika al-Qur'an berada dalam mode *process*, dan umat Islam secara umum ketika dalam mode *event*.

Kata Kunci: *Narrative Criticism*, A.H. Johns, Kisah Nabi Ibrahim, Surat Maryam, Al-Qur'an *as Process*, Al-Qur'an *as Event*.

ABSTRACT

This study is motivated by the unique narrative of the story of Prophet Ibrahim in the Qur'an, particularly in Surah Maryam, verses 41–50. Unlike other surahs that present theological dynamics in the public sphere, Surah Maryam specifies the story of Prophet Ibrahim in the private (domestic) sphere with his father, Azar, marked by the rhetorical repetition of the polite address “Ya Abati” amidst his father’s threat of disbelief. This study aims to explain the narrative structure of this dialogue and uncover its deepest meaning using the Narrative Criticism approach developed by Anthony Hearle Johns (A.H. Johns). This is a library research study employing a descriptive-analytical method. Data analysis was conducted by dissecting the content (story) and discourse aspects through A.H. Johns’ principle of the duality of revelation, namely the Qur’an as Process and the Qur’an as Event.

Research findings indicate that narrative criticism bases its interpretation on the textual world or the world of the story contained within the text. Since narrative criticism focuses on the world of the story, understanding and grasping the intended message of this narrative text requires an examination of its elements—namely, the events that occur within it, the characters involved, the setting as the story’s context, and the unfolding plot. Furthermore, an understanding of the art of storytelling (rhetoric) is also essential for deriving a deeper meaning. Indeed, the story of Ibrahim in this text is aesthetically bound by the poetic end-rhyme (fashilah) “-iyya,” which enhances the aural impact for the listener. A.H. Johns’ narrative critique is closely tied to his perspective, which positions the Qur’an in two modes: as a “process” and as an “event.” This implies that the “implied reader” of the story of Prophet Ibrahim, as analyzed by Johns, is Muhammad when the Qur’an is in the “process” mode, and the Muslim community at large when it is in the “event” mode.

Keywords: Narrative Criticism, A.H. Johns, The Story of Prophet Ibrahim, Surah Maryam, The Qur’an as Process, The Qur’an as Event.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II DISKURSUS SEPUTAR <i>NARRATIVE CRITICISM</i>	19
A. <i>Narrative Criticism</i> Sebagai Bagian Dari Kritik Sastra.....	19
B. <i>Narrative Criticism</i> Sebagai Metode Memahami Cerita	21
C. Kerangka Pemikiran A.H Johns Terhadap Kisah Al-Qur'an.....	24
1. Munculnya Teori Kritik <i>Narrative Criticism</i>	24

2. Analisis Naratif atas Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an Sebagai Sebuah Contoh Aplikatif	29
BAB III KISAH NABI IBRAHIM DALAM KAJIAN ANALISIS TEKS	38
A. Perikop-Perikop Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an	38
B. Struktur Naratif Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surah Maryam	41
1. Identitas Surah.....	41
2. Posisi Kisah Nabi Ibrahim dalam Struktur Surah Maryam.....	43
C. Karakteristik Unik Narasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam: 41-50.....	47
BAB IV APLIKASI <i>NARRATIVE CRITICISM</i> A.H. JOHNS TERHADAP KISAH AL-QUR'AN SEBAGAI <i>PROCESS</i> DAN AL-QUR'AN SEBAGAI <i>EVENT</i>	52
A. <i>Qur'an as Process</i> dalam Perspektif A.H. Johns.....	52
B. <i>Qur'an as Event</i> dalam Perspektif A.H. Johns	55
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
CURRICULUM VITAE.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarahnya, sejumlah kisah-kisah dalam al-Qur'an sudah terbukti kebenarannya secara nyata, sedangkan sisanya belum terbukti secara nyata sampai sekarang. Menurut Quraish Shihab penelitian arkeologi dapat dijadikan suatu cara untuk memperlihatkan kebenaran kisah dalam al-Qur'an. Namun, jika penelitian tersebut belum memperlihatkan kebenaran kisah al-Qur'an maka iman menjadi pegangan yang kuat terhadap kisah-kisah al-Qur'an. Kebenaran al-Qur'an bersifat *absolute* (pasti) dan sebagai Muslim wajib percaya dengan wahyu al-Qur'an.¹ Mengkaji kisah dalam al-Qur'an bukan sekedar membaca historiografi, melainkan mengalami struktur narasi dengan pesan teologis dan sebagai pelajaran.

Secara keseluruhan tema kisah dalam al-Qur'an dimuat dalam 35 surat dan sebanyak 1600 ayat. Dalam kisah-kisah tersebut digunakan gaya bahasa yang sangat variatif, perintah ataupun ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat sekaligus sasaran kisah ini akan lebih mengena.² Mengingat porsi kisah mencakup hampir sepertiga isi al-Qur'an, penyusunan analisis yang mendalam memerlukan sistematika yang melampaui sekadar ringkasan alur.

¹ Muhammad Romadoni, "Implementasi Pemikiran Ahmad Khalafullah Pada Kisah Kan'an dalam Al-Qur'an", *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 06, No. 1, 2024, hlm. 53.

² Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna Di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. ix.

Terkait analisis mengenai ayat-ayat kisah, salah satu kisah yang dipaparkan dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim. Dalam Islam, Nabi Ibrahim adalah panutan iman yang teguh dan penganut monoteisme yang kokoh, nabi bagi tiga agama besar: selain dalam Islam, Nabi Ibrahim juga dihormati dalam agama-agama Yahudi dan Kristen sebagai tokoh utama yang dianggap sebagai “bapa” iman mereka. Dalam al-Qur'an, Nabi Ibrahim disebut sebagai salah satu dari lima nabi yang diberi kedudukan tinggi, selain Nuh, Musa, Isa, dan Muhammad SAW. Nabi Ibrahim merupakan seorang nabi dan rasul yang menerima wahyu dari Allah SWT, dan tercatat sebagai kekasih atau sahabat Allah SWT.³

*Ibrahim*⁴, demikian al-Qur'an menyebutnya, atau *Abram* atau *Abraham* dalam penyebutan yang lain, menempati posisi dan peran cukup penting dalam Islam. Sekalipun Islam mengajarkan agar tidak membeda-bedakan para nabi dan rasul, namun di antara sekian banyak nabi dan rasul yang disebut dalam al-Qur'an ada dua nabi yang ditegaskan mengandung contoh atau teladan baik (*uswatun hasanah*) bagi orang-orang yang mengharap pahala Allah dan kebahagiaan di hari kemudian, yaitu Nabi Muhammad SAW⁵. dan Nabi Ibrahim⁶. Dalam kehidupan kaum Muslimin, masing-masing kedua nama nabi disebut dalam setiap kali

³ Jerald F. Dirk, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, penerjemah, Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2004, hlm. 13.

⁴ Menurut perhitungan Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), nama Ibrahim disebut di 69 tempat dalam al-Qur'an terdapat dalam 25 surat, termasuk salah satu yang diberi nama dengan namanya (QS. Ibrahim surah nomor 14).

⁵ Q.S. Al-Ahzab (33): 21.

⁶ Q.S. Al-Mumtahanah (60): 4.

mengerjakan shalat, ibadah terpenting kaum muslimin yang dilaksanakan paling tidak lima kali dalam sehari semalam.

Surat Maryam termasuk surat ke-19 dalam al-Qur'an. Dinamai Maryam karena dalam surat tersebut mengandung kisah Sayyidatina Maryam yang dikaruniai keistimewaan, yaitu melahirkan Nabi Isa padahal belum pernah menikah atau digauli oleh laki-laki, sehingga Nabi Isa lahir tidak memiliki ayah. Dalam surat tersebut terdapat kisah-kisah lainnya yaitu, dikabulkannya doa Nabi Zakaria oleh Allah agar memiliki seorang anak, padahal usianya sudah sangat tua dan istrinya mandul; Nabi Ibrahim dengan ayahnya; Nabi Ismail sosok manusia yang benar dalam janjinya; dan Nabi Idris sosok manusia yang kuat kepercayaannya; dan lain-lain, meliputi ancaman terhadap orang-orang yang meninggalkan kewajiban shalat dan menuruti hawa nafsunya serta kabar gembira bagi orang-orang yang bertaubat dan melaksanakan amal-amal shaleh; dan keadaan di dalam surga.⁷

Secara lebih sistematis, sebagaimana diketahui bahwasanya kisah Nabi Ibrahim dalam surat lain (seperti Al-Baqarah atau Al-Anbiya'), sering kali ditampilkan dalam skala besar seperti, melawan raja yang dzalim (Namrud), kisah menghancurkan berhala, atau perdebatan secara teologis dengan masyarakat umum. Namun dalam surat Maryam ayat 41-50 ini, secara spesifik menampilkan interaksi persolan yang privat antara anak dan ayah. Sebuah metode dakwah dalam keluarga dalam menghadapi konflik ideologi dan kesenjangan komunikasi yang sering kali

⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid III (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. 30.

terjadi pada dewasa ini. Dengan demikian, keunikan ini untuk menjawab bagaimana seorang anak (bahkan yang berstatus nabi) memposisikan dirinya di hadapan orang tua yang berbeda keyakinan, namun tetap menjaga etika (adab). Keunikan lainnya adalah struktur komunikasi yang dibangun dengan pola pengulangan kalimat berupa panggilan “*Ya Abati*” (Wahai Ayahku) yang diulang sebanyak 4 kali, hal ini menunjukkan sikap kesantunan, kasih sayang, dan penghormatan Nabi Ibrahim, meskipun mendapat respon dari sang ayah dengan ancaman.

Sebagai produk wahyu, narasi kisah dalam al-Qur’an tentu saja berbeda dengan cerita atau dongeng pada umumnya, karena karakteristik masing-masing kisah sangat khas. Namun sebagaimana kisah-kisah narasi dalam karya sastra, kisah-kisah dalam al-Qur’an juga dapat dipastikan memiliki struktur tertentu, baik dari segi diksi maupun kalimat, masing-masing unsur tersebut menandai suatu hubungan timbal balik yang akan memberikan faedah tersendiri bagi pembacanya.

Upaya dan ikhtiar penafsiran al-Qur’an merupakan bukti usaha untuk memahami pesan Ilahi, tentunya dengan pemahaman yang relatif, mengingat pesan Ilahi yang terekam dalam al-Qur’an tidak pernah dipahami secara sama dari masa ke masa, ia dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial yang berjalan seiring perubahan waktu. Dewasa ini menempatkan penafsiran sebagai disiplin keilmuan yang terus berkembang seiring perkembangan teori pengetahuan pembacanya sejak awal kemunculan disiplin keilmuan hingga era kontemporen sekarang ini. Bukan hanya dari kalangan *insider* saja yang berupaya untuk mengkaji dan menafsiri al-

Qur'an, namun banyak dari kalangan *outsider* juga yang bersemangat untuk menguak rahasia-rahasia di baliknya.

Dalam kesarjanaan Barat, kajian dan penafsiran akan teks kitab suci sudah jauh dilakukan lebih dahulu, khususnya pada Bibel. Berdasarkan metode kajiannya, mereka diwakili dengan dua pandangan kelompok besar, yaitu pandangan sebagai kritik historis (*historical criticism*) dan pandangan sebagai kritik sastra (*literary criticism*). Sejarah keduanya menimbulkan perdebatan berbagai aspek, memunculkan beragam metode analisis teks seperti, strukturalisme, semantika, semiotika, hermeneutika, dan kritik naratif.⁸

Salah satu hasil dari perdebatan tersebut adalah kritik naratif atau disebut dengan term *narrative criticism*, yang merupakan cabang dari kritik sastra. Sebuah metode analisis yang sering digunakan untuk membaca kisah-kisah yang terdapat dalam Bibel ataupun cerita yang ada dalam suatu karya sastra untuk mendapatkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Selama suatu teks merupakan narasi, maka penerapan metode ini sah digunakan untuk membaca kandungan makna dalam teks.⁹

Secara garis besar, berbagai pendekatan yang dilakukan oleh para orientalis dalam mengkaji al-Qur'an mencakup tiga bidang. Pertama, pendekatan historis-kritis terhadap al-Qur'an (*historical critical approach*). Kajian ini difokuskan pada

⁸ Untuk mengetahui perbedaan antara *historical criticism* dengan *literary criticism* secara lebih jelas, baca Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), hlm. 6-10.

⁹ Wardatun Nadhiroh, "Narrative Criticism Sebagai Metodologi Kajian Kisah Al-Qur'an (Studi Atas Kajian A.H. Johns)", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 3.

penelitian terhadap otentitas al-Qur'an dari proses pembentukan teks menjadi teks tertulis. Pembahasannya meliputi kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang muncul sebelum terbentuknya teks al-Qur'an.¹⁰ Kedua, pendekatan deskriptif antropologis sosiologis. Pendekatan ini difokuskan pada fenomenologi al-Qur'an yang mencakup dua objek yaitu fenomena teks dan fenomena sosial.¹¹ Ketiga, pendekatan interpretatif terhadap teks al-Qur'an. Pendekatan ini memandang teks al-Qur'an sebagai teks yang final dan memerlukan penafsiran, oleh karena itu mereka menerapkan berbagai pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an seperti linguistik, filologi dan sastra.

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini nantinya akan mengarahkan terhadap metode analisis teks dengan pembacaan kritik naratif yang dimiliki oleh A.H Johns sebagai pisau analisis untuk menguak makna atas kisah Nabi Ibrahim dalam surah Maryam ayat 41-50 secara objektif dan aktual. Secara spesifik penelitian ini akan menarasikan dialog Nabi Ibrahim untuk mengungkap makna dan fungsi komunikasi secara naratif untuk mendapatkan penceritaan kisah yang utuh, sehingga pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam kisah bisa sampai kepada pembaca teks tersebut dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Alasan mengapa penulis lebih memilih pendekatan A.H. Johns dalam memahami narasi kisah dalam al-Qur'an, dilatarbelakangi karena, A.H. Johns

¹⁰ Angelika Neuwirth, *Qur'an and History a Disputed Relationship Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an*, Journal of Qur'anic Studies, Vol 5, April 20003, hlm. 8.

merupakan sarjana Barat yang namanya pun jarang terdengar dan dikaji padahal ia memiliki kontribusi berbagai pemikiran yang menarik terhadap studi al-Qur'an, khususnya pada pembacaan metodologi *narrative criticism* dalam pembacaan al-Qur'an, karena ia tidak sekadar mengadopsi kerangka kritik naratif Barat, tetapi mengadaptasinya secara khusus untuk mengkaji kisah-kisah al-Qur'an. Johns menempatkan al-Qur'an bukan hanya sebagai teks naratif, tetapi sebagai teks yang hidup (*living text*), yang kisahnya tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi mengandung pesan teologis, moral, dakwah, dan transformasi spiritual. Bagi Johns, narasi al-Qur'an memiliki fungsi komunikatif (*discourse function*), dan bukan hanya fungsi penceritaan (*story function*). Fokusnya adalah bagaimana kisah dalam al-Qur'an membangun keterlibatan emosional, menyampaikan nilai, dan membentuk kesadaran pembaca dalam konteks kehidupan nyata. Penulis berharap penelitian ini nantinya akan memperkaya diskursus keilmuan tentang studi al-Qur'an dengan informasi model kajian yang berkembang dalam kesarjanaan Barat.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai fokus pembahasan dalam kajian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur naratif atas kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Maryam: 41-50?
2. Bagaimana aplikasi *narrative criticism* dalam pembacaan A.H Johns pada kisah nabi Ibrahim dalam QS. Maryam: 41-50 sebagai *Process* dan *Event*?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari ketertarikan penulis untuk memfokuskan diri pada kajian tentang ayat kisah dalam al-Qur'an, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan terkait struktur narasi kisah atas dialognya nabi Ibrahim dalam QS. Maryam, bagaimana dialog itu dibangun sehingga menjadi sebuah kisah yang utuh.
2. Menggali lebih dalam terkait makna yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an melalui kisah dengan menggunakan metode pembacaan *narrative criticism* yang dilakukan oleh A.H Johns.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis memanfaatkan beberapa literatur sebagai sumber utama yang dijadikan variabel dan dua objek yang ditentukan yaitu pertama, objek material adalah sumber yang berupa pembahasan tentang narasi kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an, khususnya dalam surah Maryam ayat 41-50. Kedua, objek forma adalah sumber yang berupa analisis tentang pembacaan *narrative criticism* yang dilakukan A.H. Johns atas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Sebagai pendukung dalam penelitian ini, maka penulis memaparkan beberapa sumber utama, dan sumber dari penelitian terdahulu sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai kebaruan untuk memperkaya khazanah keilmuan.

1. Kajian Seputar Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surah Maryam

Dalam penelusuran penulis, banyak menemukan kajian akademik yang membahas mengenai kisah Ibrahim dalam al-Qur'an secara umum, namun dalam tinjauan literatur yang penulis gunakan hanya kisah seputar nabi Ibrahim yang terdapat dalam surah Maryam saja. Karya-karya tersebut diantaranya:

Pertama, sebuah karya berupa jurnal yang ditulis Juwita Puspita Sari, Ali Imron, dan Sukirman yang diterbitkan oleh Jurnal PAI Raden Fatah pada tahun 2020 yang berjudul “Konsep *Birrul Walidain* dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)” di dalamnya ia membahas mengenai konsep *birrul walidain* menurut penafsiran M. Quraish Shihab, yaitu terdapat konsep kejujuran, lemah lembut, dan menyayangi orang tua. Dan pengimplikasiannya dalam membentuk karakter peserta didik yaitu dengan cara menanamkan karakter kejujuran, sikap hormat, sopan santun dan menyayangi orang tua.¹²

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Ismail Anshari dengan judul “Kajian Pedagogis Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam Ayat 42-48” yang diterbitkan oleh Jurnal Mudarrisuna pada tahun 2020. Di dalamnya membahas mengenai cara da’wah nabi Ibrahim adalah menggunakan metode yang sangat sederhana, namun sangat menentukan. Yaitu metode persuasi dialogis, dengan pemilihan kata yang sangat komunikatif dan diplomatis. Unsur-unsur kesederhanaan dan kerendahan hati senantiasa mengiringi setiap kata yang diucapkannya tanpa sedikitpun tampak adanya unsur memaksa. Argument-argumen logis terus mengalir sepanjang dialognya berlangsung.¹³

2. Kajian A.H Johns Terhadap Al-Qur’an

¹² Juwita Puspita Sari, Aliimron, Sukirman, “Konsep *Birrul Walidain* dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, No. 1, (2020), hlm. 100.

¹³ Ismail Anshari, “Kajian Pedagogis Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam Ayat 42-48”, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 3, 2020, hlm. 483.

Kajian akademik yang secara khusus membahas mengenai A.H Johns tentang al-Qur'an. Akan tetapi sejauh penelusuran penulis, tidak banyak ditemukan karya-karya yang membahas tentang kajian A.H Johns terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini karena memang pemikirannya A.H Johns terhadap al-Qur'an tidak dibahas dalam satu buku utuh, melainkan tertuang dalam beberapa jurnal yang ia tulis dengan rentang waktu yang sangat jauh antara satu tulisan dengan tulisan yang lainnya. Selain itu, Johns lebih dikenal sebagai seorang Profesor di bidang sastra Melayu dibandingkan dengan pengkaji al-Qur'an, dengan demikian lebih banyak kajian-kajian tentang Johns atas pemikirannya terhadap sastra Melayu.¹⁴

Penulis telah melakukan penelusuran terkait karya-karya yang membahas pemikiran A.H Johns mengenai al-Qur'an, diantaranya: *Pertama*, Nabiila Zahratul 'Aini (2025) dalam skripsinya yang berjudul "Kisah Fir'aun dalam Al-Qur'an (Kajian *Narrative* A.H. Johns), di dalamnya ia melakukan analisis naratologis atas kisah Fir'aun dalam al-Qur'an dengan kajian *Narrative criticism* A.H. Johns. Kajian yang membahas tentang bagaimana gambaran kisah Fir'aun jika dilihat dengan teori narrative, dan bagaimana watak serta peran Fir'aun dalam cerita tersebut menurut unsur alur, tokoh, dan cara penceritaan. Dengan kesimpulan bahwa kisah Fir'aun dalam al-Qur'an dibangun dengan struktur naratif yang kompleks dan simbolis. Alur cerita terdiri dari tiga tahapan utama:

¹⁴ Nuzul Fitriansyah, "Pendekatan Sastra dalam Tafsir Ayat Kisah (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dan A.H. Johns)", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm.34.

Penindasan dan kesombongan Fir'aun, Konfrontasinya dengan nabi Musa, dan Kehancurannya sebagai konsekuensi dari penolakannya terhadap wahyu.¹⁵

Kedua, Akrimi Matswah dalam karyanya berbentuk jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Suhuf pada tahun 2018 yang berjudul “Pendekatan Kritik Naratif A.H Johns Terhadap Narasi Dialog dalam Surah Yusuf”. Di dalamnya ia mengaplikasikan metode kritik naratif A.H. Johns untuk melihat bagaimana narasi dialog dalam surah Yusuf yang difokuskan pada dialog-dialog yang terdapat dalam struktur kisahnya.¹⁶

Ketiga, Wardatun Nadhiroh dalam karya jurnalnya yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Ushuluddin pada tahun 2013, yang berjudul “Memahami Narasi Kisah al-Qur'an dengan Narrative Criticism (Studi atas Kajian A.H. Johns). Tulisan ini sekaligus merupakan bagian dari tesis penulis ketika menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga, dengan judul tesisnya ‘*Narrative Criticism* Sebagai Metodologi Kajian Kisah Al-Qur'an: Studi Kajian A.H. Johns’ pada tahun yang sama. Di dalamnya ia memfokuskan terhadap metode dan pengaplikasian pendekatan kritik naratif pada isi teks atau kisah yang berlangsung dalam teks.

Keempat, Nuzul Fitriansyah (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Pendekatan Sastra dalam Tafsir Ayat Kisah (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dan A.H. Johns) di dalamnya ia menggunakan metode komparasi untuk membandingkan pendekatan sastra yang ditawarkan

¹⁵ Nabila Zahratul ‘Aini “Kisah Fir'aun Dalam Al-Qur'an (Kajian *Narrative* A.H. Johns)” (Yogyakarta: IIQ An Nur, 2025) hlm. 20.

¹⁶ Akrimi Matswah, “Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns Terhadap Narasi Dialog dalam Surah Yusuf”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, No. 1, Juni, 2018, hlm 146.

dari kedua pemikiran tokoh. Yang mana keduanya memiliki persamaan dan perbedaan walaupun sama-sama menggunakan pendekatan sastra. Khalafullah mengkritik penggunaan kerangka historis dalam mengkaji kisah dan menawarkan pembacaan dalam bingkai seni dan sastra, sedangkan Johns ia menggunakan sastra model kritik naratif karena menurutnya memang secara khusus dibuat untuk menganalisis kisah-kisah.

Berdasarkan tinjauan Pustaka di atas, penulis dapat mengidentifikasi sejumlah ruang terbuka yang memungkinkan kontribusi baru dalam kajian ini. Pertama, pendekatan kritik-naratif untuk menganalisis kisah-kisah dalam al-Qur'an, khususnya kisah nabi Ibrahim belum banyak bahkan belum ada yang mengkajinya. Kedua, masih terbatasnya penggunaan pendekatan metode A.H Johns dalam studi al-Qur'an. Ketiga, belum ditemukan kajian yang eksplisit membahas mengenai kisah nabi Ibrahim dalam surah Maryam dengan pendekatan kritik-naratif baik yang dilakukan A.H. Johns. Melalui identifikasi ini, penulis dalam penelitian ini menawarkan kajian-kajian atas kisah-kisah nabi yang lain untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam studi al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Kritik naratif merupakan cabang dari literary criticism yang memposisikan teks sebagai sebuah cermin sehingga pemahaman hanya akan didapatkan dengan melihat teks itu sendiri. Dengan demikian, jika diterapkan dalam kisah-kisah al-Qur'an, pendekatan naratif tersebut akan mengkaji dan menganalisa teks cerita, isi cerita, dan bagaimana pengisahannya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apa yang tersirat dari sebuah kisah dalam al-Qur'an.

Pusat utama dari *narrative criticism* adalah dunia kisah, maka untuk memahami dan menangkap makna dan maksud teks, kisah ini harus mempertimbangkan elemen-elemen yang harus diikuti dengan benar. Setidaknya dengan mengikuti lima hal: *Pertama*, mengikuti peristiwa (*event*) dalam narasi, merupakan peralihan kisah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Peralihan ini seringkali terjadi karena suatu konflik. Di dalam Injil, peristiwa-peristiwa biasanya dikisahkan melalui adegan-adegan atau perikop-perikop. Peralihan tokoh atau latar, menandai adegan baru mulai disajikan. *Kedua*, mengenali tokoh (*character*), adalah subjek atau pelaku yang melakukan kegiatan dalam suatu kisah, atau bisa sebagai objek dari suatu kegiatan, yang pada prinsipnya melakukan kegiatan. *Ketiga*, melihat latar (*setting*) adalah keterangan dari struktur yang menunjukkan kapan, dimana, dan bagaimana peristiwa yang terjadi dalam narasi tersebut. *Keempat*, mengikuti alur (*plot*) adalah perkembangan sebuah kisah dari awal hingga akhir melalui peristiwa kisah. Dapat disimpulkan bahwa alur adalah hasil interaksi dari peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, latar waktu, latar tempat, dan latar sosial dalam kisah.¹⁷ *Kelima*, memperhatikan gaya penuturan (*style*) atau *retorika* (seni mempersuasi atau meyakinkan pembaca atau pendengar). Gaya bercerita dalam sebuah kisah memiliki bentuk yang berbeda-beda. Adakalanya berbentuk deskriptif atau naratif, yaitu berupa uraian yang jelals, juga adakalanya berbentuk drama dengan variasi alur cerita.

¹⁷ Wardatun Nadhirah, "Memahami Narasi Kisah al-Qur'an dengan *Narrative Criticism* (Studi atas Kajian A.H. Johns)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2, 2013, hlm 217-218.

Dalam membaca kisah-kisah para nabi dalam al-Qur'an, Johns memulai kajiannya dengan membagi-bagi kisah tersebut bahwasanya terdapat di dalam surah apa saja, pembagian tersebut ia sebut dengan perikop-perikop. Pada praktiknya, *narrative criticism* memiliki dua aspek yaitu: cerita (*story*) dan penuturan/percakapan (*discourse*). Johns mulai menganalisis aspek cerita (*story*) dari kisah tersebut dengan mempertanyakan terkait pada isi narasi, tentang apa yang dibahas pada 1) peristiwa, 2) tokoh-tokoh, 3) latar yang meliputi waktu, tempat dan kondisi sosial, 4) alur. Untuk melengkapi informasi dari dalam teks tersebut, ia akan melacak seluruh setting sosio-historis yang dapat ditemukan melalui data riwayat atau informasi yang tersebar di kitab *asbab al-Nuzul*, kitab Hadis, dan kita Tafsir. Bagi Johns, pentingnya analisis *story* yang dikehendaki dari aplikasi *narrative criticism*, yaitu untuk merekonstruksi data yang sangat ringkas agar menghadirkan informasi yang lengkap tentang suatu narasi.¹⁸

Metode analisis teks yang dikembangkan oleh A.H. Johns atas kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan prinsip dasarnya, ialah memiliki konsep *al-Qur'an as process* dan *al-Qur'an as event*. Al-Qur'an dalam mode *process*, yaitu teks yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam peristiwa-peristiwa tertentu selama hidupnya, mulai saat dia menerima wahyu pertama hingga saat sebelum wafatnya. Al-Qur'an pada masa turunnya inilah yang disebut Johns dengan *Qur'an as*

¹⁸ A.H. Johns, "Narrative, Intertext and Allusion in the Qur'anic Presentation of Job", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, No. 1, 1999, hlm. 2.

process. Untuk mengidentifikasi proses ini, dapat melalui *asbab al-nuzul*, walaupun tidak keseluruhan ayat al-Qur'an terdapat *asbab al-nuzul*.¹⁹

Selanjutnya, pada teks tersebut masih perlu dibawa pada konteks yang lebih luas, sebagai implikasi dari *Qur'an as event*, yaitu pada posisi al-Qur'an pasca pewahyuan atau pasca meninggalnya Nabi. Dimana pada posisi tersebut terjadi pembentukan al-Qur'an menjadi mushaf dengan segala struktur dan bentuknya. Dapat dipahami bahwa secara harfiah al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan kemudian terbentuk dalam sebuah mushaf atau kitab. Kitab tersebut memiliki implikasi terhadap kehidupan manusia, menjadi sumber hukum moral dan pengetahuan, serta menjadi panduan otoritatif dalam kehidupan sosial dan keagamaan manusia.²⁰

Adapun wawasan terhadap kesusasteraan al-Qur'an diantaranya tampak pada aspek kisah-kisah dalam al-Qur'an. Kisah-kisah dalam al-Qur'an pada dasarnya direpresentasikan dalam bentuk cerita mengenai para nabi-nabi terdahulu dengan bermacam-macam kepribadian dan peran mereka dalam sejarah manusia dari awal waktu hingga datangnya Nabi Muhammad. Sehingga figur mereka oleh Tuhan dijadikan contoh kepada Nabi Muhammad ketika dia memohon dukungan terkait misi kenabiannya. Kisah-kisah al-Qur'an selaras dengan misi Nabi, kisah-kisah tersebut mengajarkan tentang keesaan Tuhan, menawarkan bukti kebenaran misi

¹⁹ A.H. Johns, "Holy Ground; A Space to Share", *Hamdard Islamicus*, XXXIII, 2, 2010, hlm. 64.

²⁰ A.H. Johns, "Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special reference to the Role of Sufism, *Southeast Asian Studies*, Vol. 31, No. 1, June 1993. hlm. 53.

Nabi, dan sebagai peringatan akan datangnya hari kebangkitan dan pembalasan.²¹ Dengan demikian tampak bahwa cerita perumpamaan dari kisah-kisah nabi merupakan salah satu cara al-Qur'an mempresentasikan pesan-pesan pokok mengenai kebenaran. Sehingga dalam kisah-kisah tersebut terdapat pesan religious yang secara implisit terkandung di dalamnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kaidah dan langkah-langkah untuk mencapai hasil dari sebuah penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu jenis penelitian dengan cara mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan kepenulisan, baik berupa buku, jurnal, catatan, dan laporan penelitian. Data-data yang digunakan adalah sepenuhnya didasarkan atas literatur-literatur yang terkait dengan kisah Nabi Ibrahim dan pemikiran A.H. Johns.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu:

a). Data Primer

Dalam sebuah penelitian memiliki dua macam objek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material terkait tentang apa, sedangkan

²¹ A.H. Johns, "Shu'ayb, Orator of the Prophets: Reflections on Qur'anic Narrative, *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 13. No. 2, 2011, hlm. 136.

objek formal terkait tentang cara pandang pengetahuan tentang apa. Penulis menentukan objek material yaitu ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam: 41-50, dan objek formal yaitu pembacaan *narrative criticism* yang dilakukan oleh A.H. Johns dalam kisah al-Qur'an.

b). Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber-sumber pendukung lainnya yang dianggap relevan dengan kepentingan penelitian, dari berbagai bentuk literatur seperti, buku, kitab-kitab, artikel, dan situs-situs yang menyediakan informasi secara online.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mencoba mendeskripsikan struktur naratif kisah Nabi Ibrahim dalam surah Maryam ayat 41-50 secara berulang. Kemudian, menganalisis menggunakan prinsip-prinsip *narrative criticism* A.H Johns sebagai alternatif metodologi pembacaan kisah al-Qur'an untuk mendapatkan makna dari isi teks atau kisah yang berlangsung dalam teks. Selanjutnya memungkinkan pembaca dapat menyimpulkan tentang pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam kajian penelitian ini, penulis akan membagi dari tiga komponen sebuah penelitian (pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan) yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I mengenai pendahuluan yang memuat beberapa aspek seperti, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas mengenai diskursus seputar *narrative criticism*, prinsip dasar *narrative criticism* A.H. Johns, dan sebuah kisah Nabi Ayyub sebagai contoh aplikatif.

Bab III penjelasan mengenai struktur narasi kisah Nabi Ibrahim dalam surat Maryam ayat 41-50, dan menunjukkan keunikan kesusasteraan terhadap ayat-ayatnya.

Bab IV sebuah aplikasi pembacaan *narrative criticism* A.H. Johns pada kisah nabi Ibrahim dalam surat Maryam: 41-50 pada konsep *al-Quran as process* dan *al-Qur'an as event*. Bagaimana narasi akan dibaca setelah ditelusuri dari segi aspek cerita (*story*) dan kemudian kisah akan dibawa kepada pembacaan yang lebih luas dari segi aspek penuturan (*discourse*) dalam rangkan mencapai makna yang diinginkan dari sebuah narasi.

Bab V merupakan penutup. Berupa kesimpulan dari hasil analisis kisah Nabi Ibrahim dalam surat Maryam: 41-50 dengan pembacaan *narrative criticism* A.H. Johns dan merupakan jawaban secara singkat dan padat terhadap pertanyaan yang diajukan terdahulu. Bagian akhir dari bab ini berupa saran-saran bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengkaji penelitian yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis merumuskan dua rumusan masalah yang akan di analisis dalam skripsi ini, yaitu Pertama, bagaimana struktur kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Maryam: 41-50 dalam kajian analisis teks. Kedua, bagaimana aplikasi *narrative criticism* dalam pembacaan A.H Johns pada kisah nabi Ibrahim dalam QS. Maryam: 41-50 sebagai *Qur'an as Process* dan *Qur'an as Event*. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik sebagai upaya menjawab dua permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, struktur kisah Nabi Ibrahim dalam surat Maryam ayat 41–50 merupakan narasi yang menegaskan nilai tauhid melalui dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya. Keunikan perikop ini terlihat pada dominasi dialog intim, penggunaan sapaan “*yaa abati*” yang penuh kelembutan, serta pola *fashilah* yang menciptakan efek estetis dan emosional. Dalam perspektif A.H. Johns, unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan sebuah peristiwa komunikasi yang hidup sehingga pesan teologisnya dapat dirasakan secara mendalam oleh pembaca dan pendengar.

Kedua, sebuah aplikasi dalam membaca kisah Nabi Ibrahim dalam surat Maryam ayat 41-50 dengan pendekatan *narrative criticism*-nya Johns menempuh beberapa langkah berikut. Pertama, membatasi teks-teks ayat yang akan dikaji dengan mengumpulkan perikop ayat yang terkait kisah Nabi Ibrahim, sebagaimana yang sudah dibahas bahwa kisah tentang Nabi Ibrahim tersusun atas delapan tema

umum, namun lebih spesifik hanya dipilih kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya yaitu dalam Q.S. Maryam (19): 41-50. Pada langkah selanjutnya, meringkas kisah pada bagian adegan dalam perikop, kemudian mulai menganalisis unsur-unsur pembentuk kisah terkait kejadian, tokoh, setting, plot, dan lain-lain, jika semua unsur kisah lengkap. Namun, jika unsur pembentuk kisah belum lengkap, maka dilakukan pencarian informasi melalui riwayat/tafsir-tafsir yang selaras dengan kisah yang diasumsikan oleh teks al-Qur'an. Analisis dilanjutkan dengan mengkaji retorika kisah sehingga dapat merumuskan pesan-pesan yang hendak disampaikan di dalam kisah untuk pembacanya.

Dengan demikian, metode atau pendekatan kritik naratif dalam pembacaan kisah al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Ibrahim dalam surat Maryam ayat 41-50 tergolong mudah dipelajari dan diaplikasikan, bahkan oleh orang awam sekalipun, karena teori yang membingkai kritik naratif ini pada dasarnya sesuatu yang umum terhadap pemahaman masyarakat. Ketika seseorang bercerita sebuah kisah, maka orang akan bertanya mengenai siapa saja tokohnya, bagaimana alur ceritanya, di mana latar *setting* ceritanya, dan lain-lain. Namun, dalam kajian kisah al-Qur'an, tentunya pembacaan dan pemaknaan akan lebih sempurna jika metode ini disandingkan dengan metode-metode penafsiran lainnya.

B. Saran

Kajian terhadap kisah-kisah dalam al-qur'an melalui pendekatan sastra membuka ruang yang luas untuk memahami pesan, nilai, dan makna yang terkandung di dalam teks. Dalam perspektif ini, perhatian tidak hanya diarahkan pada aspek historis suatu kisah, tetapi juga pada bagaimana narasi tersebut dibangun untuk menyampaikan pesan teologis, moral, dan kemanusiaan kepada

pembacanya. Oleh karena itu, pendekatan sastra perlu terus dikembangkan sebagai salah satu alternatif dalam studi al-Qur'an kontemporer ini.

Pendekatan kritik naratif yang digunakan A.H. Johns menunjukkan bahwa teks al-Qur'an dapat dibaca sebagai sebuah kesatuan naratif yang memiliki struktur, pola, dan strategi penyampaian pesan yang khas. Meskipun demikian, metode ini bukan satu-satunya cara dalam memahami al-Qur'an. Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian keislaman memungkinkan lahirnya berbagai pendekatan baru yang dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir dan memberikan sudut pandang yang lebih beragam terhadap teks suci.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada kisah-kisah al-Qur'an. Kajian kritik naratif tidak hanya relevan diterapkan pada kisah para nabi, tetapi juga pada narasi tokoh, umat terdahulu, maupun tema-tema lain yang tersebar dalam al-Qur'an. Selain itu, kerangka pemikiran A.H. Johns masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut melalui dialog dengan teori-teori sastra modern sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Baqi, M. F. (1981). *Al-Mu’jam al-mufahras li alfadz al-Qur’an al-karim*. Dar al-Fikr.
- Abidin, F. A. (2021). *Tafsir At-Taysir Surah Maryam & Thaha*. UFA Office.
- Al-Jabiri, M. ‘A. (2008). *Fahm al-Qur’an al-hakim: Al-tafsir al-wadih hasba tartib al-nuzul* (Jilid 1). Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah.
- Anshari, I. (2020). Kajian pedagogis kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam ayat 42–48. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 483–499.
- Dirk, J. F. (2004). *Ibrahim sang sahabat Tuhan* (S. Wahono, Penerj.). Serambi.
- Fitriansyah, N. (2020). Pendekatan sastra dalam tafsir ayat kisah (Studi komparatif pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dan A.H. Johns) (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga).
- Imas, M., Farhatul, F., & Harun, A. (2025). Mengenal keindahan susunan bahasa Al-Qur’an melalui al-Istikhdam dan al-Istithrad. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–10.
- Johns, A. H. “Holy Ground; A Space to Share.” *Hamdard Islamicus* 33, no. 2 (2010).
- . “Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism.” *Southeast Asian Studies* 31, no. 1 (1993).
- . “Joseph in the Qur’an: Dramatic Dialogue, Human Emotion and Prophetic Wisdom.” *Islamochristiana* 7 (1981): 29–44.
- . “Narrative, Intertext and Allusion in the Qur’anic Presentation of Job.” *Journal of Qur’anic Studies* 1, no. 1 (1999): 1–25.
- . “Shu’ayb, Orator of the Prophets: Reflections on Qur’anic Narrative.” *Journal of Qur’anic Studies* 13, no. 2 (2011).
- . “The Quranic Presentation of the Joseph Story: Naturalization and Its Limits.” In *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur’an*, edited by Andrew Rippin. Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Katsir, Isma‘il ibn. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*. Edited by ‘Adil bin Yusuf al-‘Azzazi. Vol. 5. 1st ed. Cairo: al-Maktabah al-Islamiyyah, 2017.

- Kusuma Wardhana, M., Sumbulah, U., & Smeer, Z. bin. (2024). Pendekatan kritik naratif A.H. Johns terhadap penafsiran doa Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1), 57–71.
- Maisaroh Nurharjanti. (2018). Kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam Al-Qur'an (Suatu kajian semiotik) (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Matswah, A. (2018). Pendekatan kritik naratif A.H. Johns terhadap narasi dialog dalam Surah Yusuf. *Suhuf*, 11(1),
- Nadhirah, W. (2013). Memahami narasi kisah Al-Qur'an dengan narrative criticism (Studi atas kajian A.H. Johns). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 12(2),
- . (2013). Narrative criticism sebagai metodologi kajian kisah Al-Qur'an (Studi atas kajian A.H. Johns) (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga).
- Neuwirth, Angelika. "Qur'an and History: A Disputed Relationship. Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 5 (2003).
- Powell, M. A. (1990). What is narrative criticism? Fortress Press.
- Qalyubi, S. (2009). Stilistika Al-Qur'an: Makna di balik kisah Ibrahim. LKiS.
- Quthb, S. (2000). Tafsir fi zhilalil Qur'an: Di bawah naungan Al-Qur'an (Jilid 1, A. Yasin et al., Penerj.). Gema Insani Press.
- Reid, A. (1997). Anthony Hearle Johns. Dalam P. G. Riddell & J. Street (Ed.), *Islam: Essays on scripture, thought, and society* (hlm. ix–xii). Brill.
- Romadoni, M. (2024). Implementasi pemikiran Ahmad Khalafullah pada kisah Kan'an dalam Al-Qur'an. *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 53–67.
- Sari, J. P., Aliimron, & Sukirman. (2020). Konsep birrul walidain dan implikasinya dalam membentuk karakter peserta didik (Telaah Surat Maryam ayat 41–48 menurut Tafsir Al-Misbah). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 100–112.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 8). Lentera Hati.
- . *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

- Shiddieqy, M. H. A. (2016). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Jilid 3). PT Pustaka Rizki Putra.
- Soga, Z., & Igisani, R. (2021). Analisis semiotika nama-nama tokoh dalam Surah Maryam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(1), 63–75.
- Urridlo, Akhmad Syifa. “Fawasil Qur’aniyyah dalam Surah Makkiyah (Studi Analisis Balaghatul Qur’an dalam Surah Al-Balad).” Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Wahbah az-Zuhaili. (1991). *Tafsir al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari‘ah wa al-manhaj* (Jilid 8). Dar al-Fikr.
- Yazril, & Syauqani, S. (2025). Analisa Tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang memiliki pendekatan komprehensif dalam penafsiran Al-Qur’an. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1123–1132.
- Zahratul ‘Aini, N. (2025). Kisah Fir’aun dalam Al-Qur’an (Kajian narrative A.H. Johns) (Skripsi, IIQ An Nur).